

## PERJALANAN DAKWAH NABI SAW

Isman Iskandar

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an

*Email: isman@iiq.ac.id*

### Abstract

This paper discusses the meaning of da'wah, the missionary journey of the Prophet in preaching Islam, discusses some of the approaches and methods of the da'wah of the Messenger of Allah and explains the guidelines that can be used as a basis in missionary activities. Da'wah can be interpreted as an effort to invite people to believe and obey God. The missionary journey of the Prophet Muhammad can be divided into 2 main phases of Mecca and Medina and each phase has several stages. There are several approaches that are used in conveying preaching, namely: personal approach, educational approach, mission approach, correspondence approach and discussion approach. The success of the Prophet's da'wah was influenced by two important factors namely the consistency of the da'wah ethics and the existence of *uswah* and *qudwa*.

*Keywords: Da'wah, Approach*

### Abstrak

Makalah ini membahas makna dakwah, perjalanan dakwah Nabi dalam mendakwahkan Islam, membahas tentang beberapa pendekatan dan metode dakwah Rasulullah serta menjelaskan pedoman yang dapat dijadikan landasan dalam aktivitas dakwah. Dakwah dapat dimaknai usaha mengajak manusia beriman dan mentaati Allah. Perjalanan dakwah nabi Muhammad dapat dibagi menjadi 2 fase utama mekkah dan madinah serta setiap fase memiliki beberapa tahapan. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya yaitu: pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan misi, pendekatan korespondensi dan pendekatan diskusi. Keberhasilan dakwah Nabi dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu konsistensi etika dakwah dan adanya *uswah dan qudwa*.

*Kata Kunci: Dakwah, Pendekatan*

## A. Pendahuluan

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw adalah sebuah perjalanan panjang dalam mendakwahkan Islam. Kehadiran Nabi sebagai seorang Nabi dan Rasul yang membawa rahmat kepada semesta alam. Perbaikan dari segala aspek kehidupan terutama kondisi masyarakat jahiliyah pada waktu itu menjadi masyarakat madani. Nabi Muhammad saw adalah sosok teladan yang memimpin umat Islam. Nabi Muhammad tidak hanya mengubah tanah Arab, akan tetapi juga mengubah sejarah dunia.

Aktivitas dakwah selanjutnya dilaksanakan oleh umatnya sebagaimana diketahui Islam adalah agama dakwah, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai sebuah agama dakwah, umat Islam diwajibkan untuk berdakwah dan selalu mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan apabila ada kemungkaran. Dalam kewajiban berdakwah, sebagian ada yang mengartikan sebagai kewajiban setiap individu (*fard{ 'ain*) dan sebagian mengartikan sebagai kewajiban secara kolektif (*fard{ kifa>yah*), tetapi secara garis besarnya berdakwah adalah kewajiban bagi umat Islam yang tercantum di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi saw.

Sebagaimana fungsi utamanya, dakwah bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, keluarga dan masyarakat hingga terwujud umat yang sejahtera lahir batin, berbahagia di dunia dan akhirat. Namun secara lebih luas lagi dapat diartikan terwujudnya khairul bariyyah dan khairul ummah.

Dakwah menghendaki adanya perubahan dan peningkatan kualitas iman mitra dakwah bahkan kepada pendakwah itu sendiri. Dakwah tidak boleh berhenti dan harus dilaksanakan secara terus menerus. Islam sebagai ajaran dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa ajaran Islam dapat berlaku bagi semua umat manusia di setiap tempat dan waktu. Ajaran Islam senantiasa relevan dari zaman dulu sampai zaman sekarang.

Kegiatan dakwah harus mengacu kepada apa yang telah dicontohkan oleh

Rasulullah. Oleh Karena itu penulis melalui makalah ini akan membahas makna dakwah, perjalanan dakwah Nabi dalam mendakwahkan Islam, membahas tentang beberapa pendekatan dan metode dakwah Rasulullah serta menjelaskan pedoman yang dapat dijadikan landasan dalam aktivitas dakwah.

## B. Makna Dakwah

Dalam al-Quran dijelaskan bahwa kehadiran para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan pesan-pesan Islam<sup>1</sup> sebagai pedoman hidup dan sebagai solusi dalam upaya mengatasi persoalan manusia. Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar dari huruf, (د,ع,و) kemudian terbentuk menjadi kata dakwah berarti: “suatu yang membuat seseorang sehingga tertarik atau suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemerduan suaranya”.<sup>2</sup> Sedangkan dari tiga huruf asal ini terbentuk kata dengan ragam makna menurut Ahmad Warson Munawwir, makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi<sup>3</sup>. Istilah dakwah sendiri sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah yang sama dengan istilah *tabligh*, *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy* > *an al-munkar*, *mau'iz* > *ah al-h{asanah*, *tabsyi* > *r wa tandz/i* > *r*, *was}iyah*, *tarbiyah wa ta'lim* dan *khut}bah*.

Kata dakwah dalam berbagai bentuknya (*ism* dan *fi'il*) berulang sebanyak 212 dalam Al-Quran.<sup>4</sup> Sedangkan menurut terminologi, pengertian dakwah dirumuskan oleh para ahli dalam teks dan konteks yang bervariasi, mereka berpandangan secara berbeda karena mereka memandangnya dengan orientasi dan penekanan dakwah yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatannya.

Syekh Ali > Mah}fuz} memberikan pengertian dakwah sebagai berikut:

---

1Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Pejanten Barat: PT. Pustaka Firdaus, t.th) h. 5.

2Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al Lughat* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 216

3Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. h 406.

4Muhammad Fu'ad 'Abl al-Baqy, *Mu'jam mufahras li al-Fa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Cet III; Qa>hirah: Da>r al-Ha>di, 1411 H/1991 M), h. 257-260.

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوز بسعادة العاجل والآجل<sup>5</sup>

Artinya:

Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Definisi ini menganjurkan agar manusia melaksanakan dakwah sebagai sebuah upaya menghidupkan komunitas tertentu sehingga manusia bisa memposisikan dirinya sebagai *khali>fah* membangun dan memakmurkan kehidupan di atas bumi ini sebagai upaya kebahagiaan di dunia dan senantiasa melihat dirinya sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh terhadap syariatnya untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Muh}ammad Abu> Fath} al-Baya>nu>ni> menjelaskan pengertian dakwah adalah:

تبليغ الإسلام للناس وتعليمهم إياهم وتطبيقه في واقع الحياة<sup>6</sup>

Artinya:

Menyampaikan dan mengajarkan agam Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.

Sedangkan ibn Taimiyah<sup>7</sup> menjelaskan pengertian dakwah sebagai berikut:

الدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ هِيَ الدَّعْوَةُ إِلَى الْإِيمَانِ بِهِ وَبِمَا جَاءَتْ بِهِ رُسُلُهُ بِتَصْدِيقِهِمْ فِيمَا أَخْبَرُوا بِهِ وَطَاعَتِهِمْ فِيمَا أَمَرُوا وَذَلِكَ يَتَّصِنُ الدَّعْوَةَ إِلَى الشَّهَادَتَيْنِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَالدَّعْوَةَ

<sup>5</sup>Syekh Ali> Mah{fuz{, *Hida>yah al-Mursyidi>n wa Thuru>q al-wa'z'i wa al-Khit}>a>bah* (Mesir: Da>r al-Kutub, 1952), h. 17.

<sup>6</sup>Muh}ammad Abu> Fath} al-Baya>nu>ni>, *al-Madkhal ila> 'Ilm al-da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1993), h. 17.

<sup>7</sup>Nama lengkap beliau adalah Taqiy al-Di>n Abu> al-'Abbas Ah}mad bin 'Abd al-H{ali>m ibn 'Abd al-Sala>m bin 'Abdillah bin Abi> al-Qa>sim bin Muh}ammad ibn Tamiyyah al-H{arra>ni> al-Dimasyqi> al-H{anbali>. Beliau dinisbahkan kepada al-H{arra>ni> al-Dimasyqi>, beliau adalah pengikut *maz>hab h}anbali*, beliau lebih terkenal dengan panggilan Taqiy al-Di>n ibn Taimiyyah. Beliau lahir di H{arra>n pada 1263 M/661 H, beliau berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, terakhir meninggal di benteng Damaskus pada tahun 728 H/1328 M dan disalatkan kurang lebih satu juta tujuh ratus ribu (1.700.000) orang yang terdiri pembesar Negara, tokoh ulama, pedagang bahkan kaum wanita dan rakyat biasa. Dalam karya tulis, al-Z{ahabi berkata: tidaklah berlebihan kalau karangan beliau mencapai 500 judul. Lihat Khairuddin al-Zirikli, *al-'A<lam*, Jilid I (Cet. XIII; Beirut: Da>r al-'Ilmi Mala>yin, 1998 M), h. 144.

إِلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ، وَالْبَعْثَ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْإِيمَانَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ  
وَالدَّعْوَةَ إِلَى أَنْ يَعْبُدَ الْعَبْدُ رَبَّهُ كَأَنَّهُ يَرَاهُ.<sup>8</sup>

Artinya:

Pengertian dakwah sebagai upaya untuk menyampaikan pesan Islam berupa: 1). Mengimani Allah, 2). Mengimani segala ajaran yang dibawa oleh utusan Allah, dengan membenarkan dan menaati segala yang diperintahkan, 3). Menegakkan pengikraran syahadatain, 4). Menegakkan shalat, 5). Mengeluarkan zakat, 6). Melaksanakan puasa dibulan Ramadhan, 7). Menuaikan ibadah Haji, 8). Mengimani kitab-kitab Allah, kebangkitan setelah wafat, kepastian baik dan buruk yang datang dari Allah, 9. Menyerukan agar hamba Allah hanya beribadah kepada-Nya seakan-akan melihat-Nya.

Definisi ini menekankan agar supaya senantiasa ada usaha mengajak manusia beriman dan mentaati Allah, kemudian mencurahkan isi hatinya dalam segala aktivitas di dunia ini senantiasa dibarengi atas dasar ketundukan yang ikhlas. Dakwah dapat dikatakan berhasil apabila seseorang bukan muslim menjadi muslim dan seseorang muslim sudah mau menjalankan syariat Islam.<sup>9</sup> Dakwah juga memiliki pengertian yang luas dan dapat dimaknai dengan Islam itu sendiri.

Sebagai seorang pembawa risalah tujuan pengutusan Rasulullah dapat diuraikan sebagai berikut: nabi Muhammad adalah utusan terakhir, nabi pembawa risalah, mengeluarkan dari kegelapan ke alam terang benderang, membawa rahmat bagi seluruh alam, perbaikan akhlak di segala bidang, membawa kabar gembira bagi pengikutnya, peringatan bagi yang menolak ajaran Islam<sup>10</sup>. Sebagai umatnya sudah sepantasnya untuk meneladani beliau dari segala aspeknya.

---

<sup>8</sup>Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, h. 157-158.

<sup>9</sup>Hal ini dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut: 1) dari bukan muslim menjadi muslim (QS al-Nah}1/16: 125), 2) dan dari muslim mau mengikuti ajaran al-Qur'an dan *al-sunnah* (QS A<li 'Imra>n/3: 104). Lihat Muh}ammad Ali> al-S}a>bu>ni>, *Mukhtas}ar Tafsi>r ibn Kas}i>r* (Beirut: Da>r al-Qur'a>n al-Kari>m, 1981), h. 307; 352.

<sup>10</sup> St. Nasriah, *Sejarah Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 87-118.

### C. Dakwah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah *khatimul anbiya*, penutup para Nabi. Tidak ada Nabi sesudahnya. Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan *ta'kid (penegasan) dan tatmim (penyempumaan) atas dakwah nabi-nabi sebelum beliau*.<sup>11</sup> Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul, kehidupan beliau dibagi menjadi dua fase; yaitu fase Mekah selama kurang lebih 13 tahun dan fase Madinah, 10 tahun.<sup>12</sup> Setiap fase memiliki beberapa tahap. Fase Mekah dapat dibagi menjadi tiga tahap; *pertama*, tahap dakwah secara sembunyi-sembunyi, selama tiga tahun. *Kedua*, tahap dakwah secara terang-terangan kepada penduduk Mekah, dari awal tahun keempat kenabian hingga hijrahnya Rasulullah ke Madinah. *Ketiga*, tahap di luar Mekah dan penyebarannya. Fase ini berlangsung dari akhir tahun kesepuluh kenabian, mencakup fase Madinah hingga akhir hayat Nabi.<sup>13</sup>

Fase Madinah juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:<sup>14</sup>

1. Menanamkan dasar-dasar masyarakat Islam dan memantapkan dakwah Islam. Tahap ini banyak diwarnai oleh cobaan dari dalam dan serangan musuh dari luar. Tujuannya untuk merebut kekuatan kaum muslimin dan dakwah Islam hingga ke akar-akarnya. Tahap ini berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dan kemampuan mereka menguasai medan dengan adanya perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulqo'dah 6 H.
2. Berdamai dengan musuh utama, berdakwah kepada raja-raja, dan menyepakati sejumlah perjanjian. Tahap ini berakhir dengan ditaklukkannya Mekah al-Mukarromah pada bulan Ramadhan 8 H.
3. Menerima kedatangan sejumlah utusan dan manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Tahap ini berlanjut hingga wafatnya Rasulullah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 H.

<sup>11</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Sirah Nabawiyah, (Jakarta: Robbani Press). h. 8

<sup>12</sup> Khotijah, K. (2019). Konsep dakwah dan harmonisme dalam peradaban islam. Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2(2), h. 357-372.

<sup>13</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 79.

<sup>14</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah, h. 217.

Dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW ada banyak faktor yang mendukung keberhasilan dakwah tersebut, termasuk di dalamnya pendekatan Nabi dalam berdakwah. Berbagai metode dan pendekatan dakwah telah diterapkan Nabi kepada masyarakat yang berbeda-beda. Setiap metode atau pendekatan diterapkan sesuai dengan kondisi pihak audien (*mad'uw*).<sup>15</sup> Dalam hal ini akan dipaparkan beberapa pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya. Ada beberapa pendekatan dimaksud, antara lain:

#### **D. Pendekatan Personal**

Sejak Nabi Muhamad SAW menerima wahyu yang pertama kali, beliau langsung menyampaikan hal itu kepada orang-orang terdekatnya. Dengan pendekatan personal di mana beliau berdakwah kepada mereka satu persatu dan dengan cara yang sangat rahasia, beliau sampaikan ajaran Allah itu kepada mereka. Pendekatan personal ini beliau lakukan agar tidak menimbulkan kejutan-kejutan dan gonjangan-gonjangan di kalangan masyarakat Quraisy, mengingat pada saat itu mereka masih memegang teguh kepercayaan animisme warisan leluhur mereka.<sup>16</sup>

Siti Khadijah istri Rasulullah adalah orang pertama yang mengimani dakwah Rasulullah. Ibnu Ishaq<sup>17</sup> berkata: Khadijah binti Khuwailid mengimani

---

<sup>15</sup> Huda, Z. Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain). Jurnal Religia, (2016), h. 89-112.

<sup>16</sup>Kurang lebih ada tiga tahun nabi saw berdakwah dengan pendekatan personal dan rahasia ini. Di antara mereka yang beriman pada periode ini adalah khadijah binti khuwailid isteri beliau, Ali bin Abu Talib, Zaid bin haritsah, Abu Bakar al Shiddiq, Utsman bin Affan, al zubair bin al Awwam, abd al Rahman bin Auf, Sa'ad bin abu Waqqash, dan lain-lain. Apabila di antara mereka ada yang hendak beribadah di masjidil haram, merekapun pergi dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang-orang musyrikin Quraisy. (Lihat Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 126, sebagaimana yang ia kutip dari Ibnu Sa'ad, al Tabaqat al Kubro, Daar Beirut, 1980, jilid I h, 199, juga dalam Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Fiqh al-Sirah, (Dar al Fikr, tt, 1980), h, 94).

<sup>17</sup> Dia adalah Muhammad bin Ishak bin Yasar bin Khiyar. Adapula yang mengatakan bahwa namanya adalah: Ibnu Kautsan, dan Abu Bakar. Bahkan ada yang mengatakan bahwa namanya yang sesungguhnya adalah Abu Abdullah, al-Madani al-Qurasyi. Dia juga merupakan budak Qais bin Makhramah bin al-Muththalib bin Abdu Manaf. Kakeknya bernama Yasar yang berasal dari keturunan "Ain at-Tamar, itu merupakan nama sebuah daerah kuno yang dekat dari Anbar, sebelah barat Kufah, tepatnya bersebelahan dengan padang pasir. Kaum Muslimin dapat mengekspansi wilayah ini pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar pada tahun 12 H. di bawah komandan pasukan Khalid bin al-Walid. Di sebuah gereja Ain at-Tamr, Khalid bin Walid mendapatkan kakek Ibnu Ishak ini berada di antara anak-anak yang menjadi tawanan di tangan Kisra; Raja Persia, adapula bersamanya itu kakek dari Abdullah bin Abu Ishak al-Hadhrami an-Nahwi, serta kakek al-Kalbi al-Alim. Kemudian dibawalah mereka itu ke arah kiri menuju

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan membenarkan seluruh yang beliau bawa dari Allah serta memberikan dukungan sepenuhnya dalam melaksanakan perintah Allah. Khadijah binti Khuwailid adalah wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang beliau bawa dari Allah. Dengan masuk Islamnya Khadijah binti Khuwailid, beban Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam semakin ringan. Jika Rasulullah mendengar umpatan dan caci maki terhadap beliau yang membuatnya sedih, Allah menghilangkan kesedihan itu melalui Khadijah binti Khuwailid saat beliau kembali padanya. Khadijah Khuwailid memotivasi beliau, meringankan bebannya, membenarkannya, dan menganggap remeh reaksi negatif manusia terhadap beliau.<sup>55</sup>

Terkait pendekatan personal dalam dakwah Al Buthy (w. 2013 M) menuturkan, bahwa ulama telah bersepakat, apabila umat Islam masih sedikit, atau mereka masih dalam keadaan lemah di mana mereka akan dihancurkan oleh pihak lain apabila mereka berdakwah dengan cara-cara terbuka, maka mereka perlu menjaga keselamatan jiwa mereka lebih dahulu daripada mereka berdakwah dengan cara-cara terbuka namun kemudian dihancurkan oleh pihak-pihak lain.<sup>56</sup>

### **E. Pendekatan Pendidikan**

Dakwah Nabi SAW dengan pendekatan pendidikan sudah beliau lakukan pada masa yang sangat dini sekali. Nabi SAW ketika masih di Makkah, beliau sudah menjalankan dakwah dengan pendekatan pendidikan, yaitu, antara lain, di rumah *Al-Arqam bin Abu Al-Arqam*. Namun situasi di Makkah pada saat itu belum memungkinkan berkembangnya pendidikan, terutama karena faktor keamanan. Baru sesudah Nabi SAW hijrah ke Madinah, dakwah dengan pendidikan lebih terorganisir dan berkembang.

Ada beberapa tempat, baik di Makkah maupun di Madinah, yang pernah dijadikan sebagai tempat-tempat pendidikan oleh Nabi SAW sendiri, atau oleh

---

Madinah. Ibnu Ishak dilahirkan di kota Madinah, dan pendapat yang paling akurat menurut sejarah adalah bahwa dirinya dilahirkan pada tahun 85 H. Adapun tentang tahun kewafatannya, maka pendapat yang berkembang seputar itu adalah sekitar tahun 150 atau 153 H (Lihat Ibnu Ishaq - Ibnu Hisyam, Terj. Samson Rahmat. Sirah Nabawiyah, Cet. 7, (Jakarta: Akbar Media, 2015).



sejumlah sahabat atas arahan Nabi SAW. Tempat-tempat itu adalah: Dar Al-Arqam (*rumah al Arqam*)<sup>57</sup>, rumah Nabi SAW, *al-Shuffah*<sup>18 19 20 21 22</sup>, Dar Al-Qurra, Kuttab, Masjid, dan juga rumah para Sahabat.

Ketika Nabi SAW pindah ke Madinah, pekerjaan pertama kali yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Salah satu ruangan di dalam masjid itu beliau pergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu dikenal dengan sebutan *al shuffah* yang berfungsi juga sebagai tempat penampungan para siswa yang miskin. Prof. Dr. Muhamad Mustafa Azami melukiskan bahwa pendidikan *al shuffah* ini merupakan ‘perguruan tinggi’ yang pertama kali dalam islam. Dan tampaknya gambaran beliau ini tidak berlebihan. Bahkan sebenarnya tidak ada perguruan tinggi dalam sejarah islam yang kualitasnya mengungguli ‘perguruan *al shuffah*’. betapa tidak, di antara yang menjadi ‘staf pengajar’ dalam ‘perguruan *al shuffah*’ itu adalah Nabi SAW sendiri, sehingga ‘mahasiswa’-nya adalah sahabat beliau sendiri. Tentang jumlah siswa *al shuffah*, para ulama berbeda pendapat. Menurut Abu Nu’aim, jumlah mereka tidak tetap, tergantung situasi. Menurut Ibnu Taimiyah, jumlah mereka mencapai 400 orang, sementara menurut Qatadah mencapai 900 orang. Abu Hurairah, salah seorang ahli *al shuffah* menuturkan bahwa beliau melihat 30 orang ahli *al shuffah* bersembahyang

---

<sup>18</sup>Ibnu Ishaq - Ibnu Hisyam, Terj. Samson Rahmat. Sirah Nabawiyah, h. 153.

<sup>19</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 128 (sebagaimana yang ia kutip dari Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Fiqh al-Sirah, h. 95)

<sup>20</sup>Pada waktu Nabi SAW masih di Makkah, dalam 3 tahun pertama beliau menjalankan dakwah dengan pendekatan personal secara rahasia, sembunyi-sembunyi, dari mulut ke mulut. Setelah jumlah orang-orang yang memeluk islam mencapai kurang lebih 30 orang, barulah beliau mengalihkan pendekatan dakwahnya dengan pendekatan pendidikan, meskipun juga masih dirahasiakan. lokasi pendidikan Nabi SAW seperti sudah disebut di depan adalah rumah milik al arqam bin abu al arqam, yang terletak di kaki bukit shafa dekat masjidil haram.

Tidak ada keterangan, apa alasan Nabi SAW memilih al arqam sebagai tempat belajar dan mengajar. Tetapi, tampaknya, karena lokasi rumah itu dekat dengan ka'bah, sehingga memudahkan ‘para santri’ untuk beribadah dimasjidil haram. Disamping itu, faktor keamanan barangkali juga mempertimbangkan Nabi SAW seandainya beliau mengajar dirumah beliau sendiri. Di rumah al arqam inilah ‘umar bin khattab menyatakan diri untuk masuk islam, pada tahun ke 6 dari kenabian. Begitu umar masuk islam, orang-orang islam yang selama ini ‘bersembunyi’ dirumah al arqam serentak

di belakang Nabi SAW tanpa memakai surban. Dan Watshilah Bin Al Asqa, yang juga termasuk *ahli al shuffah*, menyebutkan seperti itu.<sup>23</sup>

#### F. Pendekatan Penawaran

Para ahli Tarikh, seperti Ibnu Hisyam (w. 213 H) dan Ibnu Sa'ad (w. 230 H) dan pakar-pakar tarikh kontemporer menuturkan cara-cara Nabi SAW dalam berdakwah kepada kabilah-kabilah arab ini dengan ungkapan “ *wa 'aradha nafsahu 'ala al-qabail*” yang secara harfiyah berarti: Nabi SAW menawarkan atau memperlihatkan dirinya kepada kabilah-kabilah.<sup>24</sup> Sementara kalimat-kalimat yang beliau katakan kepada mereka di samping mengajak mereka untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, beliau juga menawarkan diri beliau untuk diberi jaminan keamanan dari mereka. Sebab tanpa adanya stabilitas keamanan perjalanan dakwah tidak akan mencapai hasil-hasil yang maksimal.

Oleh karenanya ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam kaitan dakwah dengan pendekatan penawaran ini, yaitu:

1. Bahwa Nabi SAW menawarkan agama Islam kepada para kabilah Arab, hal itu tidak dipersoalkan lagi, karena dakwah memang begitu. Dakwah adalah mengajak, dan mengajak berarti menawarkan sesuatu kepada orang lain.
2. Bahwa Nabi SAW memperlihatkan dirinya kepada para kabilah dalam rangka mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, maka hal ini berarti bahwa sosok Nabi SAW sendiri sudah merupakan sosok dakwah. Artinya kehadiran beliau di tempat-tempat itu sudah merupakan bagan dari dakwah itu sendiri. Hal ini karena sejak dini beliau dikenal sebagai seorang yang dipercaya (*al-amin*).

---

<sup>23</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa Ya'kub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 83).

<sup>24</sup>Kabilah yang dimaksud seperti kabilah Bani 'Amir bin Sha'Sha'ah, Kabilah Muharib bin Khasafah, Kabilah Fazarah, Kabilah Ghassan, kabilah Murrah, kabilah Bani Nadhar, kabilah Bani al-Balka, kabilah Kindah, Kabilah Kalb, kabilah al-Harits bin Ka'ab dan lain-lain (seperti dikutip Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 158 dari Taqiy al-Din Al-Fasi, Syifa al Gharam bi Akhbar al Balad al-Haram, (Beirut: Daar al Kutub al-'ilmiyah, t.th), ii/ 216-217)

3. Bahwa Nabi SAW menawarkan dirinya untuk mendapatkan perlindungan keamanan dari kabilah-kabilah itu. Hal itu berarti bahwa betapa pun beliau mengimani bahwa beliau sebagai Rasul Allah akan selalu melindungi-Nya, namun beliau tetap melakukan ikhtiar lahiriah untuk memperoleh dukungan moral dan keamanan dari orang lain. Apalagi bila dia ingat bahwa pendekatan penawaran ini beliau tempuh pada masa-masa awal di mana kekuatan Islam pada saat itu masih lemah.<sup>25</sup>

### G. Pendekatan Misi

Dimaksud dengan pendekatan misi (*mission, bi 'tsah*) ini adalah pengiriman tenaga da'i daerah-daerah di luar tempat tinggal Nabi SAW untuk mengajarkan agama Islam. Karenanya, pendekatan ini sebenarnya berkaitan dengan pendekatan pendidikan, hanya saja dalam bahasan ini yang menjadi sorotan adalah pengiriman da'inya sendiri, bukan pendidikan atau pengajaran yang mereka lakukan. Pendekatan ini sebenarnya sudah beliau lakukan ketika beliau masih tinggal di Makkah, namun jumlahnya hanya sekali saja dan yang dikirimkan hanya seorang dai saja. Sementara, sesudah beliau tinggal di Madinah, pengiriman da'i dilakukan secara besar-besaran. Dan untuk itu Nabi SAW umumnya mengirimkan surat kepada penduduk setempat.

#### 1. Misi Dakwah ke Yatsrib

Sesudah orang-orang yatsrib melakukan baiat 'Aqabah pertama, mereka minta kepada Nabi SAW agar dikirimi tenaga da'i untuk mengajarkan Al-Qur'an dan agama Islam di Yatsrib. Untuk itu Nabi SAW mengutus Mush'ab bin Umair ke Yatsrib.<sup>26</sup>

#### 2. Misi Dakwah ke Nejed

Pada bulan shafar tahun 4 H, atau setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah (dahulu: Yatsrib) selama 36 bulan, beliau kedatangan seorang tamu yang musyrik dari kawasan Nejed, bernama Amir bin Malik. Dia diajak Nabi

---

<sup>25</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 162-163

<sup>26</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 166

SAW untuk masuk Islam, tetapi dia tidak mau. Dia hanya mengusulkan kepada Nabi SAW agar mengirimkan da'i ke Nejed.<sup>27</sup>

### 3. Misi Dakwah ke Khaibar

Apabila kawasan Nejed berada sebelah timur dan tenggara Madinah, maka Khaibar adalah sebuah kota besar di sebelah utara dengan jarak 100 mil dari Madinah. Kota ini dihuni oleh orang-orang Yahudi. Sedangkan misi dakwah ke Khaibar bersamaan waktunya dengan perang khaibar tahun 7 H.<sup>28</sup>

### 4. Misi Dakwah Ke Yaman

Ada beberapa orang sahabat yang pernah ditugaskan Nabi SAW untuk berdakwah di Yaman. Antara lain Abu Musa Al-Asy'ari, Mu'adz Bin Jabal, Ali Bin Abi Thalib, Khalid Bin Al-Walid, dan Al-Barra Bin Azib. Meskipun tidak bersamaan waktunya, namun secara umum mereka dikirim ke Yaman pada tahun-tahun terakhir menjelang haji Wada', 10 H.<sup>29</sup>

### 5. Misi Dakwah ke Najran

Sahabat Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Nabi SAW pernah kedatangan tamu-tamu yang terdiri dari orang-orang Nashrani dan Najran. Mereka dipimpin oleh al-Aqib dan al-Sayyid, dan bermaksud melaknat (mengutuk) Nabi SAW, namun mereka itu membatalkan maksudnya. Kata salah seorang diantara mereka, "anda jangan mengutuknya, karena demi tuhan, dia benar-benar seorang Nabi dan anda mengutuknya maka kita dan anak cucu kita nanti akan celaka selama-lamanya."

### 6. Pada tahun 10 H, Khalid bin al Walid juga pernah diutus ke Najran, tepatnya ke kabilah Bani al-Harts. Semua warga ini masuk Islam, dan Khalid tinggal di Najram untuk beberapa waktu guna mengajarkan agama Islam kepada mereka.<sup>30</sup>

### 7. Misi Dakwah ke Makkah

<sup>27</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 168

<sup>28</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 169

<sup>29</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 170-171

<sup>30</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 172 (sebagaimana yang ia kutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Zad al-Ma'ad, Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi, tt, tth, ii/ 122)

Sebelum Makkah dibebaskan pada tahun 8 H; kota kelahiran Nabi SAW ini masih dikuasi oleh orang-orang musyrikin. Namun sesudah dibebaskan (*fath makkah*) orang-orang Islam menguasai kota tersebut. Ketika Nabi SAW hendak kembali ke Madinah sesudah *fath makkah*, beliau menunjuk Mu'adz bin Jabal untuk mengajarkan Al-Qur'an dan agama Islam kepada warga kota Makkah, sementara Attab bin Usaid ditunjuknya sebagai walikota Makkah.<sup>31</sup>

#### Pendekatan Korespondensi

Ahli tarikh Muhammad bin Sa'ad (w 230 H) dalam kitabnya *Al-Tabaqat Al-Kubra* menulis satu persau surat Nabi SAW lengkap dengan sanadnya. Surat-surat itu berjumlah tidak kurang dari 105 buah. Dilihat dari segi isinya, surat-surat Nabi SAW ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Surat-surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat-surat jenis ini ditunjukkan kepada orang-orang non-muslim baik Yahudi, Nashrani, maupun Majusi; dan orang-orang musyrikin baik raja, kepala daerah maupun perorangan.
2. Surat-surat yang berisi anjuran Islam, misalnya tentang zakat, sadaqah dan sebagainya. Surat-surat itu ditujukan kepada orang Muslim yang masih memerlukan penjelasan-penjelasan dari Nabi.
3. Surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah *jizyah* (iuran keamanan). Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang non-muslim (Yahudi, Nashrani, dan Majusi) yang telah membuat perjanjian damai dengan nabi.

Di antara korespondensi Nabi SAW antara lain:

- a. surat Nabi SAW untuk al-Najasyi<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 172

<sup>32</sup>Al-Najasyi adalah julukan untuk raja habasyah (abesinia). Nama pribadinya adalah ash'hamah bin abjar. surat Nabi SAW ini dibawa oleh amr bin umayyah al-dhamri, dan ia adalah orang pertama yang diutus Nabi SAW untuk menyampaikan surat-surat nabi kepada raja-raja dan kepala Negara. (sebagaimana dikutip dari Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, h. 182). Al-Mubarakfuri membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwasanya surat tersebut lebih cocok dibawa oleh Ja'far. Ibn Abu Thalib sebagaimana tertulis di penghujung surat

- b. surat Nabi SAW untuk kaisar Heraclius<sup>33</sup>
- c. surat Nabi SAW untuk kiswa Persia<sup>34</sup>
- d. surat Nabi SAW kepada al Muqauqis<sup>35</sup>
- e. dan beberapa surat lainnya yang dikirim ke beberapa pemimpin saat itu.<sup>36</sup>

## H. Pendekatan Diskusi (*Mujadalah*)

Imam Ibn Qoyyim al Jauziyah (w. 1350 M) berpendapat bahwa melakukan diskusi dengan orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) bukan saja dibolehkan melainkan diwajibkan apabila diharapkan mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi.<sup>37</sup> Salah satu diskusi yang sangat terkenal adalah tatkala pembesar Quraisy mendesak paman Rasulullah, Abu Thalib agar Rasulullah menghentikan kegiatan dakwahnya. Ibnu Ishaq berkata<sup>38</sup>: Al-Abbas bin Abdullah bin Muabbad berkata, dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas ia berkata: Orang-orang Quraisy itu lalu datang kepada Abu Thalib dan merayunya. Mereka adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah

---

tersebut (Lihat dalam <sup>83</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, h. 402).

<sup>33</sup>Pada hari yang sama dengan kiriman surat kepada raja Najasyi, Nabi SAW juga mengutus Dihyah bin Khalifah al-Kalbi untuk menyampaikan surat dakwah beliau kepada kaisar romawi (byzantium), Heraclius. Dihyah tidak menyampaikan surat itu langsung kepada Heraclius, tetapi diberikannya kepada gubernur Bushra. Menurut imam Ibnu Hajar, gubernur kepala daerah bushra ini bernama al Hants bin Abu Syamr al Ghassani. bila demikian, ia sebenarnya juga raja Balqa yang juga menerima surat dari Nabi SAW seperti akan dituturkan nanti. sementara kota bushra disebut bushra iski syam adalah kota bushra yang pada waktu itu berada dibawah jajahan Byzantium. (sebagaimana dikutip dari Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 186-187)

<sup>34</sup>Kiswa atau Khoesroes adalah sebutan untuk raja-raja Persia. Sementara kiswa yang mendapat surat dari Nabi SAW ini adalah Aparwiz bin Hormuz bin Anusirwan. Ia menerima surat Nabi SAW melalui gubernur Bahrain yang dibawa oleh utusan Nabi SAW 'Abdullah bin hudzaifah as-Sahmi. ( Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar- Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, h. 407)

<sup>35</sup>Al-Muqauqis ada pula yang menyebut al Muqauqas adalah gelar raja-raja Iskandariyah (Alexandria) dan Kopti (Egypt) yang merupakan wilayah jajahan romawi timur (Byzantium). Wilayah itu kini disebut Mesir. Sementara al Muqauqis yang menerima surat dari Nabi SAW itu bernama Jurajj bin Mina, dan yang menyampaikan surat adalah Hatib bin Abu Balta'ah. (Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, h. 405).

<sup>36</sup> Di antaranya surat untuk Mundzir ibn Sawi, gubernur Bahrain, Surat kepada Haudzah ibn Ali, penguasa Yamamah, Surat kepada Hants ibn Abu Syamir al-Ghassani pemimpin Damaskus, dan surat kepada Raja Oman (Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, h. 410-418).

<sup>37</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 216.

<sup>38</sup> Ibnu Ishaq - Ibnu Hisyam, Terj. Samson Rahmat. *Sirah Nabawiyah*, h. 259.

bin Khalaf dan Abu Sufyan dalam rombongan tokoh-tokoh Quraisy. Mereka berkata kepada Abu Thalib, "Hai Abu Thalib, seperti telah engkau ketahui sesungguhnya engkau bagian dari kami dan kami khawatir atas kondisimu.

Sungguh engkau telah menyaksikan sendiri pertentangan antara kami dengan ponakanmu. Oleh karenanya, panggillah dia, katakan apa yang dia mau, maka kami akan mengabulkannya dan setelah itu kami sebutkan keinginan kami yang harus dia penuhi agar dengan cara itu, ia menahan diri dari kami dan kamipun menahan diri dari dia, dia membiarkan kami pada agama kami dan kami membiarkannya berada pada agamanya.

Abu Thalib memanggil Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian beliau datang menemui Abu Thalib. Abu Thalib berkata kepada Rasulullah SAW: "Wahai keponakanku, orang-orang ini adalah pembesar kaummu. Mereka sepakat untuk memberikan sesuatu kepadamu dan sebagai gantinya mereka mendapatkan sesuatu pula darimu." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Baiklah, Wahai pamanku, hanya ada satu kalimat. Jika mereka memberikannya padaku, maka mereka dapat menguasai Arab, dan orang-orang non-Arab akan tunduk kepada kalian." Abu Jahal berkata: "Ya, jangankan satu, sepuluh kalimat pun boleh kau ucapkan." Rasulullah bersabda: "Katakanlah *Laa Ilaaha illa Allah* dan tinggalkan apa saja yang kalian sembah selain Allah." Tokoh-tokoh Quraisy bertepuk tangan, kemudian mereka berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau mau menjadikan tuhan-tuhan itu satu saja? Sungguh, ini sangatlah konyol." Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Demi Allah, orang ini hanya mempermainkan kita. Pulanglah kalian dan berpegang teguhlah kalian kepada agama leluhur kalian, hingga Allah memutuskan perkara di antara kita dan dirinya." Setelah itu, mereka keluar berpencar dari rumah Abu Thalib.

### **I. Keberhasilan Dakwah Nabi**

Tugas Nabi Muhammad saw. hanya menyampaikan dakwah, Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Al-Imran:

... jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)<sup>39</sup>

## Indikator keberhasilan

1. Dari bukan muslim menjadi muslim (Q.S. al-Nahl/16: 125)
2. Dari muslim mau mengikuti ajaran al-Qur'an dan Sunnah (Q.S. Al-Imran/3: 104)

Maka dakwah dapat dikatakan berhasil apabila seseorang bukan muslim menjadi muslim dan seseorang muslim sudah mau menjalankan syariat Islam.<sup>40</sup> Saat beliau wafat jumlah para sahabat yang beriman sekitar 114000<sup>41</sup> orang sedangkan ketika beliau diangkat menjadi Nabi tidak seorangpun yang beriman kepada beliau. (23 tahun=114000 orang maka 1 tahun=4956 orang jadi 1 hari= 13 orang masuk Islam).

## Dua faktor menentukan keberhasilan dakwah beliau

1. Konsistensi Etika Dakwah<sup>42</sup>
  - a. Tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan (Q.S. al-Baqarah/2: 44, al-Shaf/61: 2-3)
  - b. Tidak mencela sesama muslim (Q.S. al-An'am/6: 108)
  - c. Tidak melakukan kompromi dalam masalah agama (Q.S. al-Kafirun/109: 1-6)
  - d. Tidak memungut imbalan (Q.S. Saba'/34: 47, al-Syura/42: 109; 127; 145; 164; 180; Hud/11: 29;51)
  - e. Tidak melakukan diskriminasi sosial (Q.S. Abasa/80: 1-2, al-An'am/6: 52, al-Kahf/18: 28)
  - f. Tidak mengawani pelaku maksiat (Q.S. al-Maidah/5: 78-79 dan hadis)

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 1428 H/2007 M), h. 52. Lihat juga Ayat-Ayat semisal al-Maidah/3: 92;99, al-Ra'ad/13: 40, al-Nahl/16: 82, al-Nur/24: 54, al-Ankabut/29: 18, Yasin/36: 17, al-Syura/42: 48, al-Taghabun/64: 12.

<sup>40</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), h. 307; 352.

<sup>41</sup>Jumlah ini yang terkecil, sebab banyak para ahli yang berpendapat lebih dari itu. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al Hadis* (Beirut: Dar Fikr, 1401/1981), h. 400-401.

<sup>42</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), h. 36.



- g. Tidak menyampaikan hal yang tidak diketahui (Q.S. al-Isra/17: 36)
2. Adanya Uswah dan Qudwah
  - a. Uswah (keteladanan Nabi)

Al-Qur'an belum dapat merubah masyarakat dari buruk menjadi baik. Karenanya di samping menurunkan al-Qur'an, Allah juga menurunkan Nabi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>
  - b. Qudwah (kecenderungan manusia untuk mencontoh)

Sebuah teori mengatakan bahwa sebenarnya manusia lebih cenderung mencontoh seseorang yang dianggapnya idola bagi mereka daripada menerapkan ajaran yang termaktub dalam buku. Dalam pendekatan ta'lim Nabi saw. selalu tinggal bersama sahabatnya, oleh karena itu beliau memang biasa berkhotbah dan berpidato, namun beliau bukan seorang orator yang didengarkan karena kepiawaiannya dalam berpidato tetapi karena semata beliau adalah seorang Nabi dan Rasul.<sup>44</sup>

#### Prinsip Dakwah para Nabi dan Rasul<sup>45</sup>

1. Allah mengutus para Nabi dan Rasul dengan 3 hal; a. Dakwah di jalan Allah, b. Mengenalkan jalan yang mengantarkan kepada Allah dan c. Menjelaskan keadaan manusia setelah sampai kepadanya.
2. Allah swt. Memerintahkan Rasulnya Muhammad saw. untuk meneladani petunjuk para Nabi dan Rasul Sebelumnya (Q.S. al-An'am/6: 90, al-Nahl/16: 123, al-Ahzab/33: 21)
3. Perbuatan dan akhlak para Nabi diketahui dari sejarah para Nabi (Q.S. al-An'am/6: 34)
4. Dakwah para nabi dan Rasul; Ada yang beriman dan ada yang tidak (Q.S. al-Ankabut/29: 2-3, Ali 'Imran/3: 196-197, al-Taubah/9: 55)
5. Para Nabi dan Rasul dan pengikutnya membimbing ke jalan tauhid, iman dan amal saleh (Q.S. al-Anbiya/21: 25, al-Ikhlash/112: 1-4, al-Nahl/16: 36)

---

<sup>43</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 226.

<sup>44</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 227.

<sup>45</sup>Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-kamil*, Cet. 19 diterjemahkan oleh Achmad munir Badjeber, Futuhal Arifin, Ibnu Muhammad, M. Rasyikh (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), h. 1266-1292.

6. Menyampaikan agama dan memberikan nasehat (Q.S. al-Ahzab/33 : 39, al-A'raf/7 :62, al-Maidah/5 :67)
7. Berdakwah dan bergaul dengan mereka baik di rumah, pasar, desa dan kota
8. Senantiasa bertahmid, berzikir, dan istighfar dalam segala kondisi
9. Berdakwah kepada agama Allah dengan menulis surat kepada para raja kafir
10. Mengajak kepada kehidupan akhirat
11. Menggunakan bahasa kaumnya
12. Seimbang antara dakwah dan ibadah
13. Menyebutkan kondisi umat-umat terdahulu bersama Nabinya
14. Konsisten berdakwah dan tidak peduli terhadap orang yang menentangnya
15. Tidak bersedih terhadap orang yang tidak memeluk agama Islam
16. Kabar gembira dan peringatan
17. Beramar ma'ruf nahi munkar
18. Mengingat erat hati orang-orang beriman
19. Tidak meminta upah dalam berdakwah
20. Kasih sayang
21. Amat belas kasihan dan penyanggah
22. Lembut, pemaaf dan lapang dada
23. Jujur
24. Sabar
25. Ikhlas
26. Dermawan, melayani dan rendah diri
27. Berpaling dari gemerlap dunia
28. Memberi semangat untuk taat dan mengingatkan siksa agar mereka menjauhi maksiat
29. Bersegera melakukan kebaikan
30. Berjihad dengan harta dan jiwa demi menjunjung kalimat Allah
31. Berjihad di jalan Allah
32. Menuntut ilmu dan mengajarkannya

33. Mensucikan jiwa, menguatkan rohani dan fisik dengan konsisten beribadah dan banyak berdzikir
34. Mendoakan orang musyrik agar mendapat hidayah
35. Menjalankan misi dakwah di semua waktu dan kondisi
36. Musyawarah
37. Keyakinan yang kuat dan tawakkal
38. Berdoa dan segera salat dalam segala kondisi
39. Tinggal dalam lingkungan yang baik dan meninggalkan lingkungan yang buruk
40. Bersandar kepada Allah serta mengambil sebab yang diperintahkan dan diizinkan oleh syariat
41. Menjalankan semua perintah walaupun irasional
42. Mengganggu rasa sakit dan usiran di jalan dakwah kepada Allah
43. Sabar terhadap tuduhan, celaan dan hinaan
44. Tawakkal dan berani di hadapan musuh walaupun mereka banyak
45. Mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah menyingkirkan kesusahan dan menyelesaikan keperluan
46. Perhatian terhadap orang yang mempunyai jabatan
47. Istiqamah memperjuangkan agama lahir dan batin<sup>46</sup>

## **J. PENUTUP**

1. Dakwah dapat dimaknai usaha mengajak manusia beriman dan mentaati Allah. Dakwah juga memiliki pengertian yang luas dan dapat dimaknai dengan ajaran Islam itu sendiri. Dakwah meliputi mengajak orang masuk Islam dan mentransformasi, internasionalisasi dan difusi ajaran Islam kepada umat Islam sendiri.
2. Perjalanan dakwah nabi Muhammad dapat dibagi menjadi 2 fase utama Mekkah dan Madinah serta setiap fase memiliki beberapa tahapan. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya

---

<sup>46</sup>Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-kamil*, Cet. 19 diterjemahkan oleh Achmad Munir Badjeber, Futuhal Arifin, Ibnu Muhammad, M. Rasyikh (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), h. 1266-1292.

yaitu: pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan misi, pendekatan korespondensi dan pendekatan diskusi.

3. Keberhasilan dakwah Nabi dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu konsistensi etika dakwah dan adanya uswah dan qudwa. Secara lebih umum gambaran dakwah terangkum dalam 47 item spesifik aktivitas dakwah. Indikator keberhasilan dengan jumlah umat Islam dan kualitas keimanan yang sangat kuat serta perbaikan dari segala sisi sesuai tuntunan wahyu.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ba>qy, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *Mu'jam mufahraz li al-Faz al-Qur'a>n al-Kari>m*  
Cet III; Kairo: Da>r al-Ha>di, 1411 H/1991 M.
- al-Baya>nu>ni, Muh}ammad Abu> Fath} >. *al-Madkhal ila> 'Ilm al-da'wah*, Beirut:  
Muassasah al-Risa>lah, 1993.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2017, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*,  
tejj. Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin ibn al-,Alamah Dhiya' al-Din Umar.  
1994, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musyatar bi at-tafsir wa mafatihul Ghaib*, Lebanon: Dar  
al-Fikr
- al-S}a>bu>ni>, Muh}ammad Ali>. *Mukhtas}ar Tafsir ibn Kas/i>r*, Beirut: Da>r  
al-Qur'a>n al-Kari>m, 1981.
- Al-Shawwaf Muhammad Mahmud. *Min al-Qur'an ila al-Qur'an al-Da'wah wa al-*  
*Du'at*; t.th.
- al-Tuwaijiri, Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam al-*  
*kamil*, Cet. 19 diterjemahkan oleh Achmad munir Badjeber, Futuhal Arifin,  
Ibnu Muhammad, M. Rasyikh; Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.
- Al-Wahidi An-Nisabury, *Asbab an-Nuzul*, Beirut, Libanon: Darul Fikri.1994.
- Al-Wahidi, *Al Wajidfi Tafsir Kitab Al Ajizi*, Mawaqi' At-Tafasir ,Mesir, t.th,
- al-Zirikli, Khairuddin. al-'A<lam, Jilid I, Cet. XIII; Beirut: Da>r al-'Ilmi Mala>yin, 1998  
M.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2009
- Armstrong, Karen. *Muhammad A Biography of The Prophet*, Britain: Guernsey Press.  
1996.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa  
Ya'kub, Jakarta: Pustaka Firdausa.1994.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media  
Group, 2004.
- Bernard Lewis, Ch Pellat dan J.Schacht, 1965, *The Encyclopedia of Islam*, vol. II,  
[Leiden: E.J, Brill, 1965], "Da'wa"

- El Wafa, Dalya Abou. *Da'wah within Muslim communities in Houston, Texas, United States of America; its challenges and opprotunities*, Jakarta: Media Alo Indonesia.2016
- Faris bin Zakaria, Abi Al-Husen Ahmad bin. 1969, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, Mesir:Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1389 H/1969 M.
- Gullen, Fethullah. 2011, *Dakwah; Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Hawa, Said. *Al-Asas fi al-Tafsir, jilid 6*, Kairo: Dar al-salam. 1993.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, Prenadamedia Group: Jakarta. 2017
- Husain, Abd al-Na'im Muhammad. 1984, *Ila-Da'wah ila Allah 'ala Bashirah*, Kairo: Dar al-Kitab al-Mishry.1984.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al -Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah , 1420 H.
- Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar al-Shadir. 1990
- Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa>>wa>* , Juz XV; Makkah: al-T{ab'ah al-Su'u>diyyah, 1398 H.
- Ibnu Ishaq - Ibnu Hisyam, Terj. Samson Rahmat. *Sirah Nabawiyah*, Cet. 7, Jakarta: Akbar Media. 2015.
- J.Milton Cowan [ed], t.th, *Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic*, [Beirut: Librairie Du Liban, t.th], "da'wah"
- Khalid, Abdurrahman Muhammad, *Soal Jawab seputar Gerakan Islam*, Bogor: al-Azhar Press, 2015.
- Lings, Martin. 2006, *Muhammad His Life Based on the Earliest Stories*, US: Inner Traditions.
- Ma'luf, Louis Amin. 1998, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh wa al-A'lam*, Lebanon, Beirut: Dar el-Machero Sarl Publishers.
- Mah{fuz}, Syekh Ali>. *Hida>yah al-Mursyidi>n wa Thuru>q al-wa'z}i wa al-Khit}a>bah*, Mesir: Da>r al-Kutub, 1952.
- Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus. t.th.
- Muhtarom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Cet.I, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.

- Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah saw*, Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2013.
- Pulungan, J. Suyuti. *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Quthb, Sayyid. 1994, *Fi zhila al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq, Cet. 23, Jilid III.
- Rahmat, Jalaludin. 1996, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan
- Rizqullah, Mahdi. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Shafiyurrahman. *Sejarah Hidup Muhammad saw: sirah Nabawiyah* (Terj.) Jakarta: Rabbani Pres, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis shahih*, Jakarta: Lentera hati, 2011.
- Siddiqi, Shamim. 1989, *Methodology of Da'wah Ilallah in American perspektive* New York: The Forum for Islamic Work.
- St. Nasriah, *Sejarah Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmuah al-Fatawa*, Juz XV; Makkah: al-Tab'ah al-Su'udiyah, 1398.
- Tim Penulis Rahmat Semesta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Praneda Media, 2003.
- Tim Penyusun, 1980, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve.
- W. Arnorld, Thomas. *The Preaching of Islam, a History of The Propagation of the Muslim Faith*, Cet. III; Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus. 2014.
- Zaydan, Abd al-Karim. 2001, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Zuhaili, Wahbah. 2012, *Tafsir al-Wasith*, Jilid I, Terj. Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Insani Press.

### **Jurnal-Jurnal**

- Ahmad, Nur. Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah, *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Asmaya, Enung. 1995, Modernitas dan Tantangannya Dalam Pelaksanaan Dakwah, *Jurnal KOMUNIKA* ISSN: 1978-1261, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.46-62

- Faizer, Rizwi S. 1996, Muhammad and the Medinan Jews, A Comparison of the Texts of Ibn Ishaq's Kitab Sirat Rasul Allah with al-Waqidi's Kitab al-Maghazi, *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 28, No. 4 (Nov., 1996), pp. 463-489, published by cambridge university Press, diakses dari <http://www.istor.org/stable/176149>. tanggal 24 September 2019 pkl 09.30)
- Fikri, Hamdani Khaerul. Metode Dakwah; Solusi untuk Menghadapi Problematika Dakwah Kontemporer, *jurnal Komunike*, Volume 7, No. 2, Desember 2015.
- Hidayati, Nurul. 2010, Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit, Jurnal: *KONSELING RELIGI*, volume 1, Nomor 2, Juli- Desember 2010.
- Khotijah, K. 2019. Konsep Dakwah Dan Harmonisme Dalam Peradaban Islam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Rosidi, Dakwah Multikultural di Indonesia Studi pada Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid, *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.
- Al-Umuri, Akram Dhiya', *Shahih Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Sunnah, 2010.
- Ghani, Al-hafiz Abdul, *Sejarah Rasulullah SAW*, Riyadh: Makatabh Dakwah, 2008.
- Huda, Zainol, 'Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)', *Religia*, vol. 19, no. 1, LP2M IAIN Pekalongan, 2016, pp. 89–112 [<https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>].
- Kamaluddin, 'Kaidah Prinsip-Prinsip Dakwah (Tinjauan Fikih Dakwah)', *Studi Multidisipliner*, vol. 4, no. 1, 2017.
- Komunikasi, Jurusan et al., 'Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW pada Periode Meka dan Madinah', UIN Jakarta, 2010.
- Patmawati, 'Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah', *Al-Hikmah*, vol. 8, no. 2, 2015, pp. 1–17 [<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.75>].
- RS, Syamsuddin, 'Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah SAW', *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 4, no. 14, 2009, pp. 793–808.